

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kualitas kehidupan suatu bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis terencana dan terarah, untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada peserta didik agar dapat bermanfaat bagi dirinya maupun bangsanya. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan ini banyak hal yang telah dilakukan oleh pemerintah melalui Dinas Pendidikan Nasional, antara lain peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga kependidikan yang diikuti dengan pembaharuan kurikulum sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan, sehingga peluang terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas semakin tinggi pula.

Berikut adalah pengertian pendidikan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pada undang-undang tersebut dikatakan bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu patokan atau acuan dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum sebagaimana yang ditegaskan dalam Pasal 1 Ayat (19) Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan

pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Isi kurikulum pendidikan dasar merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan dasar.

Kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada aspek sikap, menurut guru masih banyak karakter sikap peserta didik yang masih kurang, yaitu: 1) sikap percaya diri peserta didik terlihat saat pembelajaran berlangsung peserta didik masih malu-malu saat menjawab, 2) sikap tanggung jawab terlihat saat kegiatan belajar mengajar berlangsung peserta didik asik main sendiri, mengabaikan pembelajaran, dan saat mendapatkan tugas dari guru peserta didik sering mengabaikan tugas dari guru, 3) Kerjasama, dalam sikap ini terlihat saat peneliti melakukan observasi saat kegiatan berlangsung, peserta didik masih cenderung untuk belajar secara mandiri, 4) Dari jawaban guru saat wawancara sikap peduli peserta didik dalam pembelajaran juga masih kurang terlihat saat peserta didik dalam belajar kelompok, peserta didik tidak peduli dengan teman satu kelompoknya, dan juga tidak peduli terhadap apa yang dikerjakan oleh kelompoknya, 5) Rasa ingin tahu peserta didik terlihat saat guru menjelaskan materi peserta didik masih pasif terhadap penjelasan yang diberikan oleh guru. Penerapan pendidikan didasarkan pada sebuah kurikulum. Kurikulum ialah suatu perangkat rencana pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Kurikulum terbaru yang saat ini digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Indonesia adalah Kurikulum 2013.

Belajar menurut Dimiyati (2006:250) hasil belajar merupakan proses belajar, peserta didik sebagai pelaku aktif dalam belajar dan guru sebagai pelaku aktif pembelajaran. Menurut Tu'u (2004) hasil belajar adalah yang dicapai peserta didik ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas peserta

didik dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuh. Menurut Poerwardaminto (2004) hasil belajar yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu kegiatan belajar yang berupa nilai dari hasil belajar yang diberikan oleh guru. Hasil belajar seseorang selama proses pembelajaran akan dapat dilihat dari nilai yang dicapai.

Nilai yang diperoleh merupakan nilai dari hasil tes maupun sikap seseorang selama belajar yang diberikan oleh guru. Hasil belajar seseorang selama proses pembelajaran akan dapat dilihat dari nilai yang dicapai. Nilai yang diperoleh merupakan nilai dari hasil tes maupun sikap seseorang selama belajar yang diberikan oleh guru. Terkait dengan peningkatan pembelajaran matematika, mengapa menjadi sangat penting ditingkatkan oleh guru. Salah satu alasannya adalah karena matematika merupakan ilmu dasar, sehingga dalam pembelajaran di sekolah harus memperhatikan perkembangan-perkembangan yang terjadi masa lalu dan di masa sekarang (Suherman, 2011). Dalam pendidikan matematika di Indonesia dikenal istilah matematika sekolah yaitu matematika yang diajarkan di sekolah (Suherman, 2003:55). Dalam pembelajaran matematika di sekolah dibutuhkan strategi yang tepat yaitu dengan menerapkan berbagai macam model pembelajaran. Terdapat berbagai pendekatan, metode atau strategi, maupun model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru dapat memilih model pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Salah satunya dapat dilakukan melalui penggunaan model pembelajaran yang banyak melibatkan peserta didik aktif dalam pembelajaran, baik secara mental, fisik, sosial, serta yang sesuai dengan situasi sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan akan tercapai (Suherman, 2001:60). Rendahnya hasil belajar peserta didik di sekolah masih banyak dikarenakan kurangnya peserta didik yang berani aktif dalam pembelajaran. Peserta didik masih takut untuk mengemukakan pendapatnya, karena dari itu membuat hasil belajar peserta didik masih cukup rendah.

Abad 21 merupakan era digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi. Perkembangan teknologi dan informasi ini mempengaruhi segala aspek kehidupan, tak terkecuali bidang pendidikan, dimana teknologi menjadi bagian yang integral dengan kehidupan pembelajar. Pesatnya perkembangan zaman ini juga berbanding lurus dengan perkembangan masalah-masalah yang dihadapi, dimana masalah-masalah yang timbul menjadi semakin kompleks dan diperlukan sumber daya manusia yang mampu menghadapi masalah-masalah tersebut. Oleh karena itu, pendidikan pada abad ini dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas unggul yang mampu menghadapi tantangan global abad 21. Akibatnya, pendidikan pada abad ini menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (life skills) (Trilling & Fadel, 2009: 48). 2 Salah satu isu vital pendidikan pada abad 21 ini adalah mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (high order thinking) peserta didik.

Berpikir kritis adalah suatu berpikir dengan tujuan membuat keputusan masuk akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Berpikir kritis merupakan kemampuan menggunakan logika. Logika merupakan cara berpikir untuk mendapatkan pengetahuan yang disertai pangkajian kebenaran berdasarkan pola penalaran tertentu. Selanjutnya ada enam dalam berpikir kritis, yang disingkat dengan FRISC), yaitu *Focus* (fokus), *Reason* (alasan), *Inference* (menyimpulkan), *Situation* (situasi), *Clarity* (kejelasan), dan *Overview* (pandangan menyeluruh) menurut Ahmad Susanto (2013). Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan peserta didik merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri yang didasarkan pada nilai intelektual universal yang melampaui uraian pokok persoalan kedalam kejelasan, ketepatan, akurasi, presisi, konsistensi, relevansi, bukti yang memadai, nalar yang baik, kedalaman, dan fairness (Suprijono, 2016: 42). Pendapat tersebut sejalan dengan Gunawan (2003:177) yang menyatakan bahwa

keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir pada level yang kompleks dan menggunakan proses analisis dan evaluasi. Ennis (2011) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah pemikiran yang rasional dan reflektif yang terfokus pada memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Dalam memutuskan apa yang akan dipercaya dan dilakukan, diperlukan informasi yang reliabel dan pemahaman terhadap topik yang dihadapi. Selain itu, Gokhale (1995) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan berpikir kritis adalah aktivitas yang melibatkan analisis, sintesis, dan evaluasi dari suatu konsep. Berpikir kritis dicirikan oleh kemampuan analisis yaitu kemampuan menguraikan suatu materi menjadi komponen-komponennya. Kemampuan ini antara lain mengidentifikasi bagian informasi, menganalisis hubungan antar bagian, dan mengenali prinsip yang ada di dalamnya (Suprijono, 2016: 32).

Salah satu kemampuan high order thinking yang dituntut untuk diasah pada abad 21 adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini perlu diasah agar peserta didik meningkatkan "*High order Thinking*" mereka, sehingga peserta didik dapat meningkatkan kualitas diri mereka sendiri, membangun inovasi sendiri dan menjadi pemimpin yang efektif di masyarakat. Baik atau tidaknya suatu pemilihan model pembelajaran akan tergantung dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan materi pembelajaran, tingkat perkembangan peserta didik, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang ada (Daryanto, 2012:240). Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang terhadap proses pembelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, dan memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami pelajaran yang dianggap sulit. Beberapa model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran dan dijadikan sebagai pilihan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk pengembangan kemampuan HOTS peserta didik khususnya berpikir kritis adalah model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE).

CORE (*connecting, organizing, reflecting, extending*) merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan guru bertindak sebagai fasilitator. Hal tersebut didukung oleh Tamalene (2010) model pembelajaran CORE adalah salah satu model pembelajaran yang belandaskan pada teori konstruktivisme bahwa peserta didik harus dapat mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri, melalui interaksi diri dengan lingkungannya Chambliss & Calfee dalam Safitri (2014) menyatakan bahwa model CORE merupakan suatu model pembelajaran yang dapat mempengaruhi perkembangan berpikir kritis peserta didik dengan cara melibatkan peserta didik melalui kegiatan menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru dan antarkonsep (*connecting*), mengorganisasikan (*organizing*) pengetahuan baru dengan pengetahuan lama kemudian memikirkan konsep yang sedang dipelajari (*reflecting*) serta diharapkan peserta didik dapat memperluas pengetahuan mereka selama proses belajar mengajar berlangsung (*extending*). Sejalan dengan Safitri, Curwen, dkk (2010) menyatakan bahwa model CORE menggabungkan empat elemen penting dari konstruktivisme yaitu koneksi pengetahuan, organisasi informasi, refleksi, dan perluasan pengetahuan. Model CORE diharapkan mampu menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik

Menurut Shomad (2014), model pembelajaran CORE (*connecting, organizing, reflecting, extending*) adalah model pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir peserta didik untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola, dan mengembangkan informasi yang didapat. Kegiatan menghubungkan konsep/informasi lama dengan konsep/informasi baru peserta didik dilatih untuk mengingat konsep/informasi lama dan menggunakan konsep/informasi lama untuk digunakan dalam konsep/informasi baru.

Oleh karena itu, maka dilakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model *CORE* Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V Gugus 02 Kuta Utara Kabupaten Badung 2019/ 2020**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas

, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah :

1. Rendahnya hasil belajar matematika peserta didik .
2. Penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai dalam pembelajaran Matematika.
3. Pembelajaran Matematika peserta didik masih bergantung pada guru dimana peserta didik masih kurang aktif dalam proses belajar mengajar.

## **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak terlalu luas ruang lingkupnya, maka dibatasi pada permasalahan sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di Kelas V Gugus 02 Kuta Utara Kabupaten Badung. Pemilihan kelas dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa di kelas tersebut kemampuan Matematika peserta didik bersifat heterogen. Dalam kelas, terdapat peserta didik berkemampuan tinggi, sedang dan rendah.
2. Pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik menggunakan model *pembelajaran CORE*. Penelitian ini dibatasi hanya untuk mengukur hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis matematikapeserta didik.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan implementasi Model CORE terhadap hasil belajar matematika pada peserta didik Kelas V SD Gugus 02 Kuta Utara Kabupaten Badung?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara Model CORE dengan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika pada peserta didik Kelas V SD Gugus 02 Kuta Utara Kabupaten Badung?
3. Pada kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi, apakah terdapat pengaruh yang signifikan implementasi Model CORE terhadap hasil belajar matematika pada peserta didik Kelas V SD Gugus 02 Kuta Utara Kabupaten Badung?
4. Pada kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah, apakah terdapat pengaruh yang signifikan implementasi Model CORE terhadap hasil belajar matematika pada peserta didik Kelas V SD Gugus 02 Kuta Utara Kabupaten Badung?

### **1.5 Tujuan penelitian**

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Pengaruh implementasi Model CORE terhadap hasil belajar matematika pada peserta didik Kelas V SD Gugus 02 Kuta Utara Kabupaten Badung
2. Pengaruh interaksi antara Model CORE dengan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika pada peserta didik Kelas V SD Gugus 02 Kuta Utara Kabupaten Badung .
3. Pada kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi, apakah terdapat pengaruh implementasi Model CORE terhadap hasil belajar matematika pada peserta didik Kelas V SD Gugus 02 Kuta Utara Kabupaten Badung.

4. Pada kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah, apakah terdapat pengaruh implementasi Model CORE terhadap hasil belajar matematika pada peserta didik Kelas V SD Gugus 02 Kuta Utara Kabupaten Badung.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan untuk:

1. Penambahan pengetahuan bagi para pendidik tentang metode pembelajaran dan memberikan dorongan untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran.
2. Bila ditemukan pengaruh model pembelajaran CORE terhadap hasil belajar matematika, maka diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pendidikan dan memperkaya teori pendidikan khususnya dalam bidang layanan pendidikan

### **1.6.2 Manfaat praktis**

1. Manfaat bagi guru

Sebagai bahan sumbangan pemikiran khususnya bagi guru Kelas V SD Gugus 02 kuta Utara mengenai pembelajaran alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

2. Manfaat bagi sekolah

Sebagai masukan dalam upaya pembinaan para guru Kelas V SD Gugus 02 kuta Utara mengenai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

3. Manfaat bagi peneliti

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi peneliti lain terkait

dengan penelitian yang menggunakan